

RISIKO MODERNISASI DALAM MENCIPTAKAN LAPANGAN PEKERJAAN

Qoriana Nur Iffah
Universitas Jember

Shofia Dwi Nurianti
Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Telepon: (0331) 330224

e-mail korespondensi : qoriananuriffah07@gmail.com

Abstract. Modernity is one of the reasons for humans to adapt to be better than previous lives. Technology that is growing rapidly makes the development of industries. But it has not been widely seen that the industry can create social risks. Starting from the work environment is not conducive, employment is getting less, to gender inequality in work. In the industry, there is also often an imbalance in labor wages. Where workers become victims of losses from risks created in an industry. Giddens thought that in the modern era the world would be uncontrollable. It can be seen that industrialization is growing and progressing continuously. That's why the risks that will be accepted cannot be avoided by society in this modern era.

Keywords: *Risk, Modernization, Employment, Industrialization*

Abstrak. Modernitas menjadi salah satu alasan untuk manusia beradaptasi menjadi lebih baik dari hidup sebelumnya. Teknologi yang semakin berkembang secara pesat membuat berkembangnya juga industri-industri. Namun belum banyak dilihat bahwa industri dapat menciptakan risiko sosial. Mulai dari lingkungan kerja tidak kondusif, lapangan kerja semakin sedikit, sampai ketidaksetaraan gender dalam pekerjaan. Dalam industri juga sering terjadi ketidakseimbangan upah kerja. Dimana kaum buruh menjadi korban kerugian dari risiko yang tercipta dalam suatu industri. Giddens beranggapan bahwa pada era modern dunia tidak akan terkendali. Dapat dilihat bahwa industrialisasi semakin berkembang dan mengalami kemajuan secara berkelanjutan. Sebab itulah risiko yang akan diterima tidak dapat dihindari oleh masyarakat di era modern ini.

Kata kunci: *Risiko, Modernisasi, Pekerjaan, Industrialisasi*

LATAR BELAKANG

Risiko adalah ambivalensi. Beresiko merupakan cara berada dan berkuasa di dunia modernitas, berada pada risiko global yaitu kondisi manusia pada awal abad kedua puluh satu (Beck, 2006). Pengalaman risiko global menjadi salah satu hal yang mengejutkan bagi seluruh umat manusia. Tidak ada satupun manusia yang dapat memprediksi perkembangan pada saat

itu. Pengalaman risiko global adalah terjadinya konfrontasi yang tiba-tiba dan sepenuhnya disadari dengan orang lain yang tampaknya dikecualikan. Risiko global dapat merobohkan batas-batas nasional dan mengacaukan yang asli dengan yang asing. Ada 3 kemungkinan reaksi dari risiko yang terjadi, yaitu penolakan, apatis atau transformasi. Pertama terdapat sebagian besar yang terpatrit dalam budaya modern. Kedua menyerupai nihilism pasca-modern. Ketiga yaitu ‘momen kosmopolitan’ masyarakat berisiko dunia.

Pada era modernitas, tentunya akan memberikan dampak negatif dan begitu juga dengan dampak positif. Era modern membuat manusia kecanduan akan teknologi. Manusia akan cenderung ketergantungan karena semakin majunya teknologi pada saat ini. Seperti dari kemajuan teknologi pada komunikasi karena adanya ponsel dan internet serta kemajuan teknologi transportasi karena adanya kereta, pesawat, mobil, dan lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut adalah suatu era modernitas yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial serta pencipta dari kemajuan-kemajuan teknologi tersebut. Yang akhirnya semakin lama terjadi akan menciptakan suatu risiko yang dapat menjadi masalah dalam kehidupan manusia modern di masa yang mendatang.

Masyarakat modern semakin lama telah menjadi masyarakat risiko dalam arti semakin sibuk memperdebatkan, mencegah, dan mengelola risiko yang dihasilkan sendiri. Giddens sendiri pernah menyebutkan bahwa modernitas itu adalah kultur berisiko. Karena pada kehidupan sekarang, semua orang lebih memilih menggunakan kemajuan teknologi untuk apa saja di hidup mereka bahkan dari hal terkecil saja. Tapi bagi sebagian orang ada yang tidak mempermasalahkan tentang modernitas yang terjadi saat ini dan menganggap bahwa modernitas bukan masalah besar dalam hidup mereka. Kehidupan sosial saat ini cenderung mengarah pada kemampuan-kemampuan manusia untuk menciptakan berbagai teknologi baru yang dapat membantu kehidupan mereka dan tidak mempersulit hidup mereka. Konsep risiko dapat menjadi masalah dasar bagi sebagian orang, mereka hanya perlu menempatkan orang biasa maupun orang yang memiliki kemampuan lebih dalam berkehidupan sosial. Modernitas sebenarnya dapat mengurangi risiko dalam berbagai bidang tertentu, tetapi dalam waktu yang bersamaan era modernitas mampu mendatangkan risiko baru yang entah itu risiko yang besar maupun risiko yang pada era sebelumnya tidak pernah dikenal bahkan diketahui.

Pada Teori modernitas Giddens menggambarkan bahwa dunia modern merupakan sebuah “lokomotif”. Lokomotif sendiri menggambarkan sebuah mesin yang tidak terkendali dan mampu menghancurkan dirinya sendiri. Sama seperti halnya dengan era modernitas yang

semakin lama akan semakin mengalami kemajuan yang tidak dapat dihindari. Giddens menggambarkan era modern sebagai “Dunia yang tidak terkendali” (*runway world*). Terdapat empat institusi dasar dalam modernitas yaitu kapitalisme, industrialisme, kapasitas pengawasan dan dimensi institusi modernitas. Pada industrialisme dalam modernitas terdiri dari sumber-sumber kekuasaan tidak bernyawa dan mesin yang akan memproduksi barang. Industrialisme tidak terbiasa pada tempat kerja dan akan mempengaruhi pengaturan-pengaturan lainnya seperti transportasi, komunikasi dan kehidupan rumah tangga (Giddens, 2014: 56).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini mengguna penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu padanan penelitian menggunakan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang obyek penelitiannya didapat melalui berbagai informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia, koran, majalah dan dokumen) (Arikunto, 2014). Penelitian kepustakaan hanya dilakukan pada karya tertulis saja, baik hasil penelitian yang belum maupun yang telah dipublikasikan. Fokus pada penelitian kepustakaan untuk menemukan teori, tujuan, prinsip serta gagasan yang nantinya digunakan dalam menganalisa dan menemukan jawaban dari penelitian yang ditulis. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu menguraikan secara sistematis data yang diperoleh, kemudian memberikan penjelasan terkait penelitian yang ditulis.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang menganalisis kontrak kerja oleh Andrean dkk dengan hasil penelitiannya, demi mendapatkan keputusan bersama maka harus ada perjanjian antara pihak satu dengan lainnya. Hubungan kontrak harus melihat keadilan dan juga aspek proporsionalitas. Walaupun keadaan yang masih belum membaik, atau bahkan masih dalam kondisi Pandemi Covid-19, harusnya mengedepankan langkah keadilan dengan renegotiasi kontrak kerja. Dan adapun opsi yang dapat digunakan perusahaan pemutusan kerja atau yang lebih sering dikenal PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), tetap melihat pada rasa keadilan dengan melihat variabel lain seperti sudut pandang perusahaan dan juga dari pihak pekerja atau buruhnya. Sehingga hasil renegotiasi dapat proporsional dan berkeadilan (Simamora et al., 2022).

Selanjutnya penelitian yang fokus pada pekerja perempuan yang berprofesi pekerja memasak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepribadian mempengaruhi kecelakaan

kerja dari pekerja melalui sikap, niat berperilaku, dan perilaku kerja. Kemudian beban kerja mempengaruhi kecelakaan-kecelakaan kerja pekerja melalui sikap, norma subyektif, *perceived behavior control*, niat berperilaku, dan juga perilaku kerja. Kelelahan kerja mempengaruhi kecelakaan kerja melalui sikap, *perceived behavior control*, niat berperilaku, dan perilaku kerja. Sikap dan norma pun mempengaruhi kecelakaan melalui niat berperilaku dan perilaku kerja. Kepribadian, beban kerja dan kelelahan kerja mempengaruhi kecelakaan kerja pekerja perempuan sektor informal melalui sikap, norma subyektif, *perceived behavior control*, niat berperilaku, dan perilaku kerja.

Terakhir hasil penelitian oleh Cepi dan Eko, yang meneliti risiko pekerja Jalan Tol Cisumdawu Phase III, bahwa resiko bahaya kuat mencapai 63,27%, pencegahan risiko kuat 62,00%, evaluasi risiko kuat 63,00%, pengendalian risiko dan empati yang dikategorikan kuat sebesar 68,10%. Sehingga dapat terus meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja, kemudian dikonsistensikan setiap melakukan tindakan guna menghindari atau meminimalisir risiko. Selain itu juga diperlukan jaminan berkualitas untuk meningkatkan rasa aman dengan mensosialisasikan pentingnya kesehatan dan keselamatan pekerja (Walujodjati & Rahadian, 2021).

Dari ketiga referensi di atas, bahwa kontrak kerja, jaminan kesehatan dan keselamatan dari kecelakaan kerja, dan juga pengambilan keputusan PHK saling berkaitan. Dimana sistem kontrak kerja mendapatkan perjanjian antara buruh dengan perusahaan yang nantinya ketika buruh bekerja tidak sesuai dengan keinginan perusahaan dapat diberikan peringatan terlebih dahulu berupa SP. Namun jika buruh melanggar SP sampai beberapa kali, maka perusahaan dapat memutuskan kerja dengannya mengambil keputusan PHK. Sedangkan untuk informasi berupa jaminan kesehatan dan keselamatan kerja pekerja kontrak belum banyak diberikan oleh perusahaan. Harusnya diawal perusahaan memberikan jaminan yang berkualitas guna meningkatkan keamanan kerja, kesehatan dan keselamatan buruhnya. Sedangkan untuk peneliti kali ini, hendak mengetahui apa saja yang mendorong pekerja kontrak masih mau bekerja dan bertahan walaupun belum mendapatkan ketiga hal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Modernisasi Ciptakan Risiko Sosial

Saat ini kita hidup dalam masyarakat modern yang semakin maju. Hal ini semakin membuat masyarakat hidup dalam kerapuhan ataupun ketidakpastian dalam kehidupan masyarakat modern. Ketidakpastian tersebut selanjutnya akan menimbulkan risiko. Masyarakat sejatinya dihadapkan dengan dua pilihan. Pertama, masyarakat yang memilih dan menjalani kehidupan yang aman, nyaman dan damai serta memprediksi hidupnya dengan baik. Kedua yaitu masyarakat yang takut akan terjadinya risiko dan menghadapi ketidakpastian yang membuat mereka ragu akan menjalani hidupnya seperti apa. Dalam hal ini, harusnya masyarakat menyadari bahwa dalam setiap kehidupan pasti di dalamnya akan terdapat risiko dan ketidakpastian yang mau tidak mau akan didapatkan. Risiko dan ketidakpastian adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipaksakan, karena seseorang meskipun akan mengelak pasti lambat laun akan menemukan risiko ataupun ketidakpastian dalam hidupnya.

Semakin hari lingkungan kerja semakin tidak kondusif. Lingkungan kerja merupakan salah satu faktor dari fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia, tepatnya fungsi perencanaan (Aswadi Lubis, 2015). Lingkungan kerja yang tidak kondusif meliputi suasana pekerjaan yang buruk, komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, sistem manajemen yang kurang memadai, jam kerja yang tidak manusiawi serta tidak seimbang sikap profesionalisme dalam pekerjaan. Faktor-faktor tersebut dapat mendatangkan rasa tidak nyaman bagi pekerja sehingga mereka pun memutuskan untuk resign dari pekerjaannya. Bahkan bagi yang sedang mencari lapangan pekerjaan akan memikirkan risiko yang akan mereka hadapi. Alasan seperti itulah yang terkadang membuat manusia jadi malas bekerja. Akibat modernisme juga dapat membuat lingkungan kerja tidak kondusif. Karena semakin majunya teknologi, pekerja yang gptek akan kesusahan dengan pekerjaannya sehingga mereka memutuskan untuk resign atau bahkan di phk oleh perusahaan karena kinerja yang tidak memuaskan.

Dalam lingkungan kerja, sering kali terjadi ketidaksetaraan keuntungan antara kerugian risiko. Seperti contoh pekerja yang bekerja di pabrik hanya mendapatkan upah yang sedikit dibandingkan dengan pekerjaannya yang tergolong cukup berat dan risiko yang didapatkan. Saat ini ini hidup telah berubah menjadi ketidakpastian yang menghantarkan masyarakat kepada risiko. Risiko yang didapat selalu lebih melimpah dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh. Ketidakpastian dalam pekerjaan menjadikan masyarakat takut akan menerima pekerjaan yang akan diterima. Seperti pada karyawan *outsourcing* misalnya, mereka lebih rentan mengalami PHK dan kontrak kerja yang singkat. Berbeda dengan karyawan tetap yang akan lebih sejahtera dalam pekerjaannya. Dalam tingkat pendidikan juga kerap mempengaruhi keuntungan karyawan dalam pekerjaannya. Karyawan dengan

pendidikan yang tinggi cenderung akan mendapatkan posisi diatas, sebaliknya karyawan dengan pendidikan rendah akan berada di posisi bawah dan mendapatkan upah yang lebih sedikit. Adapun peran pendidikan anti korupsi dapat menjadi solusi karena sekarang juga semakin maraknya kasus korupsi di masyarakat. Pendidikan anti korupsi dapat berhubungan dengan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab (Arifiyanti et al., 2022).

Di dalam lingkungan pekerjaan sering kali terdapat kesenjangan pada gender. Perempuan sering kali dibedakan dalam bagian pekerjaan. Perempuan akan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena persepsi masyarakat yang menganggap bahwa perempuan lebih lemah dibanding laki-laki (Widayanti et al., 2018). Pada modernitas yang dibahas pun masih terdapat kesenjangan dalam pekerjaan. Meskipun pada era modern perempuan tidak hanya melakukan pekerjaan domestik di rumah saja, tetapi masih ada ketidaksetaraan gender dalam aspek pekerjaan.

Dalam kehidupan yang semakin modernisme, masyarakat risiko didapat dari bentuk kesadaran manusia terhadap bencana yang nantinya akan terjadi di masa mendatang. Masyarakat risiko modern menyadari bahwa dirinya harus berpikir jika bencana yang terjadi di masa mendatang itu harus dapat diminimalisir dan mengurangi risiko yang dapat terjadi pada kehidupan masyarakat modern. Bencana dapat menjadi sebuah ancaman yang besar dalam perubahan perkembangan kehidupan masyarakat, seperti halnya dalam kehidupan modern yang nantinya bencana akan menghancurkan pencapaian dari proses pembangunan manusia sewaktu ini dan akan langsung lenyap dalam sekejap. Konsep pada masyarakat risiko yaitu manusia akan hidup berdampingan serta bekerja sama dengan lingkungan alam agar bencana yang disebabkan oleh kerusakan alam akan lebih dapat dikendalikan dampak risiko tersebut. Masyarakat pada masa modern harus benar-benar mengontrol diri mereka agar tidak secara terus-menerus bertumpu dan bergantung dengan eksploitasi sumber daya alam yang nantinya akan dapat menjadi suatu ancaman. Masyarakat modern dapat membuat cara alternatif dengan mengembangkan bentuk-bentuk alternatif yang dapat membuat manusia tidak mengeksploitasi sumber daya alam dan justru menggunakannya dengan bijak dan tidak berlebihan. Masyarakat harus lebih bisa memperhatikan lingkungan alam sekitar dan diharapkan antara manusia dan alam dapat hidup saling menguntungkan dan damai. Jika manusia dan alam damai, maka bencana yang akan ditimbulkan dari alam dapat dikontrol dan dicegah sebelum terjadi

Dari risiko sosial tersebut nantinya akan menimbulkan kelas sosial yang akan menimbulkan risiko dengan beberapa orang yang akan menjadi korban. Karena terdapat

beberapa hal dari risiko sosial yang menjadikan kekayaan sebagai faktor utama menghindari risiko. Kekayaan akan menjadikan seseorang menjadi angkuh dan menganggap remeh tentang risiko bahkan bisa melimpahkan risiko yang diterimanya kepada orang lain yang berada pada kelas sosial bawah jauh darinya. Akibatnya risiko akan terus menyerang pada masyarakat yang berada di kelas bawah karena tidak memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk menghalangi risiko yang akan terjadi tersebut. Tetapi Beck menjelaskan bahwa masyarakat risiko tidak berfokus pada tempat dan waktu yang artinya dunia dalam masyarakat itu tidak terbatas. Risiko juga dapat menyerang masyarakat kelas atas karena risiko tidak memandang apa itu kekuasaan dan kekayaan. Hanya saja risiko terdapat hanya akan dianggap remeh dan cepat diatasi oleh masyarakat kelas atas tersebut.

Ada banyak sekali ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern. Seperti distribusi pada kesejahteraan, keadilan, pengetahuan, kapabilitas, status dan kelas, particular, dan standarisasi. Beberapa contoh ketidakadilan tersebut merupakan risiko dari kegiatan yang hanya melihat modernitas tanpa memiliki kontrol. Risiko masyarakat modern lebih banyak didapatkan daripada risiko pada masyarakat dulu serta masyarakat pra modern. Pada masyarakat modern saat ini, risiko telah penuh dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya dapat dilihat pada kehidupan masyarakat modern sekarang hanya memikirkan keuntungannya saja tanpa memikirkan bagaimana kerugian yang akan di dapatkan. Padahal risiko dalam masyarakat modern lebih banyak yaitu dampak-dampak kerugian dan keburukannya. Dapat terlihat pada masyarakat modern sekarang yang menekankan pada ruang sosial yang lebih modern seperti di aspek budaya, ekonomi dan juga politik yang sudah banyak terjadi sekarang.

Dalam risiko sosial, kelas sosial merupakan peran sentral dalam masyarakat industri dan masyarakat risiko. Risiko dan kelas tentunya saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Risiko terdapat pada pembagian kelas tetapi hanya saja penempatannya terbalik, seperti kekayaan yang berada pada puncak kelas atas, sedangkan risiko berada pada dasar kelas bawah. Pada kelas atas, risiko ternyata dapat memperkuat masyarakat yang memiliki kekayaan dan kekuasaan. Sebaliknya risiko akan banyak dan melimpah jika berada pada kelas bawah yang sudah pasti banyaknya kemiskinan. Karena kekayaan pada kelas atas dalam segi apapun itu dapat memerintah dan menyingkirkan risiko agar masyarakat pada golongan kelas atas tersebut terbebas dari yang namanya risiko. Bahkan negara yang kaya dan maju pun bisa menerima keuntungan risiko jika mereka menciptakan risiko tersebut dalam negara miskin atau negara yang berada jauh di bawah mereka. Untuk itu dalam mengelola risiko tidak harus berlebihan

apalagi sampai melimpahkan risiko tersebut kepada orang lain yang tidak berhubungan dengan risiko tersebut. Jika memiliki kekuasaan, haruslah kita baik dan bijak dalam mempergunakan kekuasaan tersebut, dan jangan sampai menyalahgunakan kekuasaan tersebut untuk menyusahkan dan merendahkan orang lain.

Seperti dari yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa risiko sosial (*social risk*) dapat disebabkan oleh kondisi eksternal alam dan kerusakan ekosistem alam yang ditemui dari beberapa risiko ekologis pada saat ini. Risiko tersebut akan menyebabkan rasa ketidakpedulian seseorang dalam hidup. Adapun beberapa akibat yang ditimbulkan dari risiko sosial adalah munculnya penyakit sosial (*social pathos*) yang berisi beberapa sifat seperti rasa tidak peduli satu sama lain, egois, tidak memiliki perasaan yang nyaman terhadap orang lain, sikap tidak acuh, tidak disiplin, kelainan yang fatal, tidak memikirkan perasaan orang lain, hanya mementingkan dirinya sendiri, dan tidak mempunyai moral dalam dirinya. Semakin lama risiko tersebut akan bertambah hingga akhirnya berada pada puncak risiko paling tinggi yaitu tidak mempunyai rasa sosial apapun dalam diri sendiri. Ketika tidak punya rasa sosial maka akan muncul masyarakat yang tidak berperasaan, tidak memiliki rasa peka sedikitpun, tidak memiliki rasa kebersamaan antar satu sama lain, dan tidak memiliki sedikitpun rasa tanggung jawab dari dirinya sendiri.

Masyarakat pada era modern justru adalah orang yang menciptakan risiko. Risiko terjadi karena adanya kehidupan modernitas di seluruh masyarakat yang nantinya akan menciptakan ancaman serta ketidakpastian dalam hidup. Persoalan dari masyarakat modern tidak bisa lepas dari risikol sosial yang terjadi karena masalah internal dalam keluarga. Jika dalam sebuah keluarga sudah ada beberapa persoalan seperti adanya pemasalahan soal peran dan nilai-nilai keluarga yang sudah luntur maka akan memberi dampak yang sangat besar dalam kehidupan dinamika di masyarakat. Seperti jika terjadi pertengkaran antar saudara kandung maka nantinya akan terjadi risiko sosial berupa ketidakpedulian, tidak memikirkan keluarganya, acuh dengan keluarga, kasar dan timbulnya perilaku egois. Di dalam keluarga juga sering kali terjadi konflik akibat perbedaan pendapat antar anggota keluarga karena adanya beberapa persoalan, seperti masalah ekonomi, pribadi, tidak bertanggung jawab dan tidak memuhi hak serta kewajiban anggota keluarga. Contoh pada saat pandemi kemarin yang sering menimbulkan konflik di dalam keluarga adalah ketidakstabilan finansial yang akhirnya menjadi persolan dalam rumah tangga dan akan menimbulkan risiko sosial.

2. Tempurung Ketidakpastian Keselamatan Kerja

Urbanisasi dalam arti paling umum yaitu pergeseran penduduk atau berpindahnya penduduk dari suatu lingkup desa ke wilayah perkotaan. Proses dalam menggerakkan perubahan struktural daerah dari masyarakat-masyarakat desa, yang dahulu memiliki pekerjaan di bidang agraris dan tidak mudah disentuh budaya pekerjaan lain. Sebagaimana kita telah tahu bahwa hidup di desa sangat dominan dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak mudah berubah atau statis. Dimana perkotaan yang memiliki magnet untuk menarik perhatian penduduk desa, pergerakannya dinamis, mendapatkan kecenderungan orang-orang di desa berpindah karena beberapa faktor. Di antara faktor tersebut adalah banyaknya pusat perbelanjaan, hiburan, kehidupan yang lebih berfasilitas, kesehatan yang terjamin dan juga pekerjaan. Namun dari hal-hal yang telah disebutkan masih belum tentu semuanya akan berubah lebih baik dan mencapai keberhasilan. Walaupun manusia yang bisa berencana dan mampu berusaha, namun apapun makhluk ciptaan Tuhan tidak ada yang bisa memberikan kepastian kehidupan di masa depan akan lebih baik daripada kehidupan saat ini.

Urbanisasi yang ditekankan bahwa perubahan dari kebudayaan-kebudayaan orang-orang yang berasal dari desa ke kota, namun juga terhadap masyarakat-masyarakat yang ada di kota tersebut. Walaupun dalam realita kehidupan kota, jika dilihat dari negara yang berkembang seperti Indonesia masih terdapat sedikit sisi desa di dalamnya. Dalam proses urbanisasi yang cepat atau lambat akan tergantung pada proses kelancaran komunikasi dan transportasi. Adapun dengan adanya transportasi dan komunikasi menjadikan perkotaan menggunakan produk yang semuanya serba canggih. Kecanggihannya inilah yang menimbulkan perkumpulan di kota yang memiliki kepositifan dari anggotanya (keluarga yang bisa berupa kehidupannya), namun juga dapat terjadi risiko yang mengakibatkan terbentuknya kelas menengah baru yang memiliki tempat tinggal di kota dan pengaruhnya banyak. Tidak terkecuali juga dimungkinkan ketika semua sarana komunikasi dan transportasi modern berbagai jenis yang meluas dan dapat didistribusikan yang bisa dikonsumsi semua masyarakat terlepas dari perbedaan tingkat sosial, pendidikan, dan kekayaan mereka.

Kemudian urbanisasi juga merupakan bagian dari adanya modernisasi. Modernisasi menjadi alasan bagi masyarakat yang berpindah dari suatu wilayah ke perkotaan. Perkotaan menjadi daya tarik orang-orang yang ingin merubah kehidupannya dengan banyak macam faktor. Faktor dari daya tarik perkotaan yang membuat orang ingin berpindah adalah perkotaan menjadi pusat hiburan, perbelanjaan, interaksi dengan latar belakang antar orang yang heterogen, mengubah nasib hidup karena upak kerja lebih tinggi, pusat perindustrian dan lain-

lainnya. Macam-macam alasan tersebut, membuat orang-orang yang hidup di desa dengan kekurangan dalam mencukupi kebutuhannya berpindah tempat dengan melakukan urbanisasi.

Pada alasan-alasan yang telah disebutkan yang menjadi terjadinya urbanisasi masyarakat ke kota menjadikan pola kecenderungan dari masalah-masalah yang terjadi di Desa. Terlalu cepat dalam memutuskan untuk berpindah ke kota walaupun tidak memikirkan bahwa penduduk desa yang memilih urbanisasi. Penyebab yang tidak lain di desa terlalu sedikit lapangan pekerjaan yang bisa dimiliki. Dengan keterbatasan kemampuan dan keahlian yang dimiliki orang-orang di desa, dan juga tingkat pendidikan yang masih rendah membuat terserapnya tenaga kerja ke dalam pekerjaan yang masih di kelas bawah. Kemudian masalah lain yang mengakibatkan orang desa yang belum siap terhadap penerimaan dan kehidupan kebudayaan kota, membuat masalah yang lebih besar terhadap perkotaan diantaranya pengangguran dan kemiskinan.

Sebagai contoh dari modernisasi yaitu adanya migran sirkuler di Wonokupang, Sidoarjo. Hal tersebut dikarenakan banyak buruh tani yang bekerja ke sektor industri. Sehingga dibutuhkan buruh tani migran sirkuler dari daerah lain. Migran sirkuler merupakan suatu gerakan pendudukan yang melewati daerah asal menuju daerah lain dan tidak memiliki keinginan untuk menetap lam (Wonokupang et al., 2023). Buruh tani yang berpindah ke sektor industri memiliki harapan bahwa mereka akan mendapatkan upah yang lebih tinggi. Kejadian tersebut juga merupakan dampak modernisasi pada sektor industrialisasi.

Industri adalah salah satu bisnis yang menyerap banyak tenaga kerja dari manusia berumur muda hingga dewasa. Contohnya perindustrian di Indonesia semakin berkembang dengan pesat dan disini akan membahas industrialisasi. Industri terdiri dari industri kecil sampai industri besar. Industri yang kecil banyak muncul di masyarakat yaitu seperti misalnya industri tahu. Industri tahu merupakan industri kecil yang dijalankan oleh masyarakat untuk membuat lapangan pekerjaan bagi mereka yang mempunyai tingkat pendidikan cukup rendah. Proses kerja industri tahu itu dituntut untuk mengoptimalkan sumber daya yang memiliki capaian produktivitas kerja sehingga produk yang dihasilkan akan menjadi produk berkualitas tinggi untuk dikonsumsi banyak masyarakat. Hal ini termasuk dalam perspektif Giddens dalam melihat masyarakat risiko.

Jika dilihat pada situasi saat ini fenomena global yang serius terjadi yaitu sebagai ancaman yang diramalkan oleh para sosiolog dan teoritikus postmodern. Hal itu disebut oleh sosiolog kontemporer Anthony Giddens yang menawarkan teorisasi modernitas sebagai sebuah

risiko. Di mana beliau ini melihat hubungan secara terus berubah dan transformasi lembaga modern yang mengatakan dan yakin bahwa modernitas merupakan suatu hal yang membawa pengembangan positif dan juga negatif. Menurut Giddens, risiko beserta konsekuensinya merupakan ancaman bagi masyarakat modern ini sebagai hasil dari modernitas atau kemajuan yang diakibatkan oleh sebuah globalisasi. Beliau mengatakan modernitas sebagai sebuah awalan perubahan yang terus bertumbuh dan berkembang cepat dengan tenaga yang besar dan terus bertransformasi tanpa terkendali.

Misalnya pada perubahan gaya hidup keluarga buruh pabrik di salah satu PT di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, yang notabene PT ini paling populer di Kecamatan Cicantayan bekerja sama dengan negara asing seperti Amerika, Jepang dan lainnya. Terdapat buruh perempuan lebih banyak dibanding buruh laki-laki. Dampak baiknya adalah kesejahteraan penduduk setempat yang semula bermata pencaharian sebagai petani, TKW dan TKI menjadi buruh pabrik yang dinilai lebih besar upah gajinya. Risikonya adalah para buruh disimpulkan menjadi lebih konsumtif gaya hidupnya ketika menjadi pekerja pabrik tersebut. Mereka berubah menjadi hedonis, royal disebabkan oleh pengaruh lingkungannya (Ramadhan et al., 2022). Kemudian pekerja juga mengeluh soal kesehatan yang menjadi ancaman bagi anggota yaitu gizi buruk. Walaupun sudah mendapat jaminan kesehatan namun masih banyak kendala yang harus mereka lalui ketika ingin berobat seperti menempuh jarak yang jauh dari tempat bekerja sampai ke rumah sakit.

Giddens mengatakan industrialisme tidak hanya terbatas pada sebuah tempat kerjanya namun pengaruh pada kesatuan pengaturan seperti komunikasi, transportasi dan sebagainya. Giddens berargumentasi pada fenomena kehidupan masyarakat saat ini tidak lagi menjadikan waktu sebagai masalah dari penyebab modernitas yang membuat ruang menjadi terpecah dan diputusnya waktu. Namun, tantangan terbesar untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan memperhatikan keselamatan dan kesehatan para pekerja. Bagaimana hal keselamatan dan kesehatan kerja ini mengakibatkan hal yang tidak diinginkan jika diabaikan menjadi kecelakaan pekerja. Sedangkan kecelakaan kerja bisa terjadi kapan pun di manapun tanpa ada kepastian, dan dapat terjadi secara tidak terduga yang disebut hasil dari kecerobohan oleh tindakan bekerja yang kurang mengutamakan keselamatan kerja dan keadaan lingkungan maupun proses yang aman.

KESIMPULAN

Industri adalah salah satu bisnis yang menyerap banyak tenaga kerja dari manusia berumur muda hingga dewasa. Keterpurukan masyarakat desa yang hidup miskin, memiliki keinginan untuk bermigrasi dan urbanisasi ke kota. Urbanisasi yang ditekankan bahwa perubahan dari kebudayaan-kebudayaan orang-orang yang berasal dari desa ke kota, namun juga terhadap masyarakat-masyarakat yang ada di kota tersebut. Masyarakat pada era modern justru adalah orang yang menciptakan risiko. Dilihat pada situasi saat ini fenomena global yang serius terjadi yaitu sebagai ancaman yang diramalkan oleh para sosiolog dan teoritikus postmodern. Walaupun sudah mendapat jaminan kesehatan namun masih banyak kendala yang harus mereka lalui ketika ingin berobat seperti menempuh jarak yang jauh dari tempat bekerja sampai ke rumah sakit. Giddens mengatakan industrialisme tidak hanya terbatas pada sebuah tempat kerjanya namun pengaruh pada kesatuan pengaturan seperti komunikasi, transportasi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyanti, J., Suhartini, E., Mulyono, J., & Hutama, P. (2022). Pendidikan Anti Korupsi pada Mahasiswa: Pendisiplinan Tubuh dan Tantangan Sengkarut Perilaku. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(03), 490–496. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1910>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aswadi Lubis. (2015). Lingkungan Kerja Yang Kondusif Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Padangsidimpuan, IAIN*, 34–50. <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id>
- Beck, U. (2006). Living in the world risk society: A Hobhouse Memorial Public Lecture given on Wednesday 15 February 2006 at the London School of Economics. *Economy and Society*, 35(3), 329–345. <https://doi.org/10.1080/03085140600844902>
- Giddens, A. (2014). *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ramdhan, R. M., Manuputty, F., Murwani, P., Makaruku, D., Darakay, J., Adhitya, M., Putra, H., Ramdhan, R. M., Manuputty, F., Murwani, P., & Debby, N. (2022). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 8 Nomor 3 Tahun 2022 Tersedia Online : <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR> GRIYA LESTARI KABUPATEN SUKABUMI JAWA BARAT Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi dan*

Pengelolaan Jurnal Univ. 8.

- Simamora, A. G. P., Qois, G. N., Nurianto, N., & Putri, M. W. (2022). Renegosiasi Kontrak Pekerja pada Saat Pandemi COVID-19. *Halu Oleo Law Review*, 6(2), 151–163.
<https://doi.org/10.33561/holrev.v6i2.2>
- Walujodjati, E., & Rahadian, S. P. (2021). Analisis Manajemen Risiko K3 Pekerjaan Jalan Tol Cisumdawu Phase III. *Jurnal Konstruksi*, 19(1), 60–69.
<https://doi.org/10.33364/konstruksi/v.19-1.874>
- Widayanti, N., Hidayat, N., & Handayani, B. L. (2018). The Perception of Gender Equality Practices among CV Milzam Multi Sejahtera Jember Employees. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.19184/jes.v7i1.16640>
- Wonokupang, T. S., Amelia, A., Sari, P., Mulyono, J., & Paramitha, N. A. (2023). *Strategies for Fulfilling the Basic Needs of Circular Migrant Farmers in Wonokupang, Sidoarjo*
Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Usaha Migran Sirkuler Buruh Tani Sayur Wonokupang, Sidoarjo. 6(1).